

Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

I Ketut Ngurah Ardiawan^{a,1,*}, Putu Diah Kristina^{a,2}, I Gede Toni Swarjana^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

¹ ngurahardiawan90@gmail.com^{*}; ² diahkristina1998@gmail.com; ³ tonikuluk80@gmail.com

^{*}corresponding author

ARTICLE INFO

Received
2020-02-08

Revised
2020-03-04

Accepted
2020-03-20

ABSTRACT

In essence, the learning model is an essential part of the learning process. The learning model is a whole series of teaching course beginning to end. Selection of the learning model requires consideration to be applied to learners. The jigsaw model is a cooperative model of learning that encourages students into a heterogeneous small group. A heterogeneous group is a study group made up of a mixed student, both sexes, races, religions, and different learning abilities. The model of jigsaw study implicates a learning process that can enhance students activation and creativity in establishing their opinions of the group. The application of the Jigsaw model with citizenship education has led to the renewal of the monotonous, conventional model of learning and carry out the meaning of citizenship educators

Key words : Jigsaw, Cooperative, Heterogen, Citizenship

Pada hakekatnya, model pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dari proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran membutuhkan pertimbangan agar mampu diterapkan pada peserta didik. Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran tipe kooperatif yang menitikberatkan siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Kelompok heterogen merupakan kelompok belajar yang tersusun dari campuran siswa, baik jenis kelamin, suku, ras, agama, dan kemampuan belajar yang berbeda. Model pembelajaran jigsaw berimplikasi pada proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mengemukakan pendapatnya pada kelompok. Penerapan model pembelajaran jigsaw dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh untuk memperbarui model pembelajaran konvensional yang terkesan monoton, serta melaksanakan makna dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut.

Kata Kunci : Jigsaw, Kooperatif, Heterogen, Kewarganegaraan

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.



PENDAHULUAN

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pelajaran wajib yang di dapatkan peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Namun tidak semua sekolah mampu melaksanakan makna dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut. Dewasa ini, pendidikan telah terjamah oleh teknologi, hal tersebut dapat berdampak dari proses pembelajaran. menuntut pendidik lebih kreatif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Segala informasi dunia pendidikan dengan cepat dapat diakses, hendaknya dengan perkembangan IPTEK mampu merangkul peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan aktif dan kreatif dalam pendidikan dimaksudkan bahwa peserta didik dan pendidik mampu mengakses segala informasi dari berbagai sumber untuk menunjang proses pembelajaran PKn. Kebanyakan dari pendidik menggunakan metode pembelajaran yang monoton yang menimbulkan kebosanan pada siswa. Sehingga interaksi yang terjadi hanya berlangsung searah saja.

Pentingnya respon dari siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai bahan evaluasi pendidik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi pembelajaran PKn. Kecenderungan dalam dunia pendidikan seperti kurangnya respon peserta didik terhadap materi ajar tidak sepenuhnya kekeliruan dari peserta didik, namun juga dipengaruhi oleh strategi dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Perlu mendapat permakluman, pendidik senior melaksanakan kegiatan pembelajaran kebanyakan menggunakan model lama yaitu ceramah dalam pembelajaran PKn. Untuk menanggulangi

rendahnya respon peserta didik terhadap pembelajaran sebaiknya pendidik menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mampu melibatkan segala aspek dari peserta didik. Seiring pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, berdampak memicu perkembangan media pembelajaran, baik itu software maupun hardware, sehingga peran guru sebagai sumber belajar pun perlahan-lahan tetapi pasti akan berubah menjadi guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, ketika pola pembelajaran bermedia mulai mendominasi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, maka peran guru sebagai fasilitator sangat diharapkan agar dapat mendesain model pembelajaran yang sungguh-sungguh dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat lebih mandiri dalam memahami materi ajar yang disajikan dalam kelas maupun di luar kelas.

Model pembelajaran yang tepat melibatkan peserta didik, pendidik, dan materi ajar. Tidak sedikit siswa yang dari Sekolah Dasar sudah tidak suka dengan mata pelajaran ini, siswa sering menjumpai guru pendidikan kewarganegaraan yang tidak bisa membawa dan menyampaikan materi dengan benar. Kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas dan berkarakter seperti yang diamanatkan dalam pancasila dan UUD 1945. Guru mesti membentuk karakter yang baik pada diri siswa yaitu lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih sayang dan tanpa Kekerasan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang

diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas 22 Tahun 2006). Daryono (2008:1) "Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah nama suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah, PKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari". "Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengemban tiga fungsi pokok, yaitu mengembangkan kecerdasan, membina tanggungjawab, dan mendorong partisipasi warga negara" (Winataputra, 2007:1.1).

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Ruminiati (2007: 1.15) menyatakan bahwa pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sedikit yang salah menafsirkan bahwa PKN dengan PKn merupakan hal yang sama. Padahal keduanya memiliki definisi dan fungsi yang berbeda dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soemantri bahwa PKN adalah pendidikan kewargaan negara, yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik, sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang berisi tentang diri kewarganegaraan, peraturan naturalisasi atau pemerolehan status sebagai WNI (Ruminiati, 2007: 1 – 25).

Pengajaran PKn dengan menggunakan metode konvensional atau tradisional yang cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif, dengan model pembelajaran diskusi biasa tanpa perangkat penunjang lainnya seperti LKS

dan media pembelajaran lainnya, sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan. Dengan keadaan yang seperti ini memungkinkan siswa tidak terlatih melakukan keterampilan-keterampilan sosial yang sangat diperlukan sebagai dasar untuk hidup dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dan dalam rangka membekali siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Maka sekolah juga harus membina siswa agar mempunyai kemampuan antara lain dalam berkehidupan sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw. Karena salah satu model yang paling tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Jigsaw

Sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati bahwa kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 di dalam pembelajaran merupakan hal yang mutlak agar tercapai tujuan yang diharapkan (Ardiawan, 2018), guru juga memiliki tugas dalam mempersiapkan administrasi yang digunakan dalam proses pembelajaran contohnya RPP, prota, promes, media pembelajaran, dan materi pembelajaran. Namun, tugas terpenting guru adalah menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas kepada peserta didik. Untuk

berlangsungnya kegiatan pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran untuk membantu guru agar mempermudah penyampaian materi.

Joyce & Weil (dalam Lusiana, 2017) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Selanjutnya, Lie (Yulia, 2008) menyatakan dengan teknik jigsaw, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal. Menurut Amin (Yulia, 2008) teknik jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas dengan suatu perbedaan kelompok, setiap siswa mengajar sesuatu; ini adalah alternatif menarik ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau dipotong dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain, langkah-langkah pembelajaran teknik jigsaw sebagai berikut.

- 1) Kelompok *cooperative* (awal): siswa dibagi kelompok kecil yang beranggotakan 3--5 orang., bagikan wacana atau tugas yang sesuai dengan materi yang diajarkan, masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana/tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi di dalamnya.
- 2) Kelompok Ahli: kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana/tugas yang telah dipersiapkan oleh tim peneliti, dalam kelompok ahli ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya, tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dan

wacana/tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif, apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali pada kelompok kooperatif, beri kesempatan secara bergilir masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas dikelompok ahli, apabila sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat tim ahli dan tim awal.

Strategi Pembelajaran PKn di SD

Proses pembelajaran memperlakukan peserta didik sebagai obyek atau klien, dan dapat dilihat pada kenyataannya bahwa di sekolah dasar sangat membutuhkan strategi dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Belakangan ini pembelajaran konvensional di modifikasi dengan strategi pembelajaran baru, dalam pelajaran PKn sangat diperlukan penguatan terhadap materi ajar sebagai sesuatu yang akan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Chapin (Murdiono, 2010) menyatakan bahwa pendidikan 6 kewarganegaraan bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang partisipatorik, memahami tentang sistem pemerintahan dan cara kerjanya, peran warga negara, memahami hak dan kewajiban, dan membiasakan untuk membuat pilihan dan keputusan dengan pertimbangan yang baik. Menurut Murdiono, strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan PKn adalah strategi yang bersifat dialogis-kritis, pengalaman langsung (*direct experiences*), 8 kolaboratif, dan kooperatif. Strategi

pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Strategi pembelajaran PKn dipengaruhi oleh faktor siswa dan faktor diluar siswa seperti guru, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bahan pelajaran dan sebagainya. Keberhasilan pembelajaran PKn di SD bergantung pada guru karena guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa. Guru hendaknya memperhatikan karakteristik anak usia SD dengan strategi pembelajaran dan merancang model pembelajaran. Salah satu ciri khas anak SD adalah senang bekerja dalam kelompok, ciri khas anak usia SD seperti itu perlu dijadikan landasan dalam melaksanakan dan mempersiapkan pengajaran bagi mereka khususnya pengajaran PKn. Pengajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga sajian memungkinkan bagi anak dapat melihat, berbuat sesuatu dan melibatkan diri dalam proses belajar dan tidak terkesan membosankan.

Implementasi Pembelajaran PKn dalam Kehidupan Sehari-Hari

PKn memiliki tiga komponen yaitu, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap/watak. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh dimana satu dengan mempengaruhi dengan kuat sehingga perlu diajarkan secara utuh. *Civic disposition* atau karakter kewarganegaraan seharusnya perlu mendapat perhatian lebih meskipun pada kenyataannya paling sering terabaikan. Beberapa hal tersebut antara lain sikap peserta didik yang kurang mencerminkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang baik, prestasi belajar PKn yang cenderung lebih rendah

dari mata pelajaran yang lain, motivasi belajar PKn yang kurang, model pembelajaran dan strategi pembelajaran. Ditemukan terdapat satu masalah yang sangat penting untuk segera diatasi yaitu *civic disposition* siswa yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan tutur kata yang kurang sopan saat berkomunikasi dengan guru, sikap kurang bertanggung jawab saat dibebani tugas-tugas dalam proses belajar, sikap kurang disiplin sehingga sering terlambat saat masuk kelas, sikap kurang peduli terhadap lingkungan sehingga banyak yang buang sampah sembarangan dan juga kurang peduli terhadap masalah yang sedang dihadapi teman, kurang bisa menerima perbedaan sehingga kebanyakan peserta didik memilih-pilih teman. Hal ini mencerminkan bahwa orientasi hasil belajar yang diharapkan tentunya hanya berpusat pada ranah kognitifnya saja dalam artian jika itu pada pembelajaran PKn berarti hanya menekankan pada dimensi *civic knowledge* saja. Sementara *civic skill* dan *civic disposition* kurang mendapatkan perhatian. Sehingga untuk itu meningkatkan *civic disposition* pada anak didik maka dapat diupayakan salah satunya dengan mengganti model pembelajaran yang selama ini hanya berorientasi pada pembelajaran pengetahuan saja.

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Pembelajaran PKn

Tanpa disengaja penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran PKn telah mengkaitkan kehidupan kita sebagai negara yang multikulturalisme. Multikultural adalah sekelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya namun dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan. Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa di SD yang bersekolah di

jenjang sekolah dasar agar bisa belajar menghargai, bekerja sama dengan siswa yang berlatar belakang budaya dan status sosial berbeda dalam pembentukan kelompok mode pembelajaran Jigsaw. Pada proses pembelajaran PKn salah satu upaya untuk menerapkan pembelajaran multikultural pada siswa di SD adalah diterapkannya kegiatan kelompok belajar secara acak, namun pada kenyataannya peran aktif siswa belum maksimal, siswa belum bisa memaknai perbedaan itu sebagai keragaman yang indah. Kegiatan kelompok belajar hanya dilakukan oleh siswa yang merasa sama dan sederajat, belum membaaur dengan anggota lain yang berbeda latar belakang. Ketika kegiatan kelompok berlangsung teman yang tidak disukai tidak diajak dalam kegiatan belajar. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal tersebutlah yang menyebabkan guru harus mengeluarkan strategi untuk menjauhkan dampak negatif yang timbul.

Pada model pembelajaran Jigsaw perencanaan kegiatan inti guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model jigsaw pada pelajaran PKn berbasis multikultural sebagai berikut:

- 1) Siswa membaca materi ajar tentang keragaman budaya di Indonesia dari modul atau bahan ajar yang sudah disiapkan guru
- 2) Membentuk kelompok dan pembagian tugas kelompok serta dibimbing oleh guru, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa (kelompok asal). Setiap siswa dalam kelompok diberi tugas mempelajari materi yang berbeda-beda.
- 3) Siswa berkumpul dengan anggota kelompok lain yang sama dengan materi atau tugasnya, berdiskusi dan

memahami bersama anggota kelompok ahli sesuai dengan tugasnya.

- 4) Siswa kembali ke kelompok asal untuk melaporkan tugasnya masing-masing hasil diskusi di kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok asal.
- 5) Kelompok asal berdiskusi untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, guru meluruskan pendapat siswa yang menyimpang.

Dengan demikian, di terapkannya pemilihan model pembelajaran Jigsaw yang dalam sintaksnya membentuk kelompok heterogon serta membaginya kembali dalam tim ahli dan tim awal menyebabkan peserta didik tanpa menyadarinya telah menghargai multikulturalisme dalam masyarakat dan dalam kehidupannya bernegara dan dapat mengamalkan Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika.

PENUTUP

Pelaksanaan dan implementasi model pembelajaran Jigsaw dengan strategi pembelajaran PKn dibutuhkan keahlian dari guru untuk melakukan tindakan kelancaran proses pembelajaran PKn. Guru dalam proses pembelajaran PKn dapat memilih model pembelajaran Jigsaw sebagai wahana untuk mengendalikan dan mendidik peserta didik yang menunjung perbedaan di dalam negara multikultural pada pemilihan kelompok belajar. Keefektifan pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran PKn dipengaruhi oleh kinerja guru dalam kesiapan dan kinerja untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran Jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiawan, IKN. 2018. Studi Peningkatan Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Penyusunan RPP Implementasi

- Kurikulum 2013. Jurnal Widycarya, Volume 2, No. 1 hal.34-38
- Daryono, M. 2008. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang standar isi*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Lusiana, 2017. Nilai-nilai karakter Matematis dalam proses pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Yang Berbasis Konstruktivisme. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, Hal 101-106
- Murdiono, 2010. Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skill*) Melalui Penerapan Strategi Berbasis Masalah.
- Ruminiati. 2007. Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta. 424 hlm
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winataputra, U.S. 2007. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yulia, D. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan* Vol. 28 No.1 September 2008 Hal. 75-83.

